

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN IDEALISME TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI PRAKTIK AKUNTANSI KREATIF DI PERUSAHAAN DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)

THE EFFECT OF INDIVIDUAL MORALITY AND IDEALISM ON ETHICAL PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ABOUT CREATIVE ACCOUNTING PRACTICES IN COMPANIES WITH THE LEVEL OF UNDERSTANDING ON ACCOUNTANT CODE OF ETHICS AS MODERATING VARIABLE (Study on Accounting Students of Yogyakarta State University)

Oleh : **Fajar Qoirul Nugroho**

Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Fq.nugraha@gmail.com

Mimin Nur Aisyah, S.E.,M.Sc.,Ak.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Moralitas Individu dan Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan sebagai Variabel Moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 296 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini diperoleh sampel akhir sebanyak 123 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan (1) Moralitas Individu dan Idealisme secara parsial berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan dan (2) Pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang tinggi, pengaruh Moralitas Individu maupun Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan akan semakin kuat dibandingkan pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang rendah.

Kata kunci: Moralitas Individu, Idealisme, Persepsi Etis, Praktik Akuntansi Kreatif, Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan.

Abstract

The research is aimed at investigating the effect of Individual Morality and Idealism on the Ethical Perceptions of Accounting Students on Creative Accounting Practices in Companies with Level of Understanding on Accountant Code of Ethics as Moderating Variable. The population in this study were 296 students of Accounting Study Program Faculty of Economics, State University of Yogyakarta. Using purposive sampling technique, the samples included 123 respondents. Data analysis techniques used were descriptive statistical analysis, prerequisite analysis test, simple linear regression analysis, and moderation regression analysis (MRA). The results show that (1) Individual Morality and Idealism positively affect the Ethical Perception of Accounting Students about Creative Accounting Practices in Companies and (2) In the Accounting Students with a high Level of Understanding on Accountant Code of Ethics, the influence of Individual Morality and Idealism on the Ethical Perception of Accounting Students on Creative Accounting Practices in Companies is stronger than in Accounting Students with a low Level of Understanding on Accountant Code of Ethics.

Keywords : Individual Morality, Idealism, Ethical Perception, Creative Accounting Practices, Level of Understanding on Accountant Code of Ethics

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah ilmu yang selalu berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini dibuktikan dengan adanya beberapa pergantian standar praktik akuntansi di dunia. Perubahan standar akuntansi yang terbaru adalah pergantian Standar Akuntansi dari US GAPP (*Generally Accepted Accounting Principles*) ke IFRS (*International Financial and Reporting Standards*). Pergantian standar akuntansi dari US GAAP ke IFRS menjadi salah satu pendorong terjadinya praktik akuntansi kreatif (Largay, 2002).

Praktik akuntansi di perusahaan harus memenuhi aturan-aturan yang berlaku di Indonesia. Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Walaupun sudah ada aturan yang mengatur tentang praktik akuntansi, namun faktanya masih ada perusahaan yang mempunyai perilaku kreatif terhadap praktik akuntansi demi memperoleh keuntungan pribadi maupun perusahaan. Praktik perilaku kreatif ini selanjutnya disebut dengan Praktik Akuntansi Kreatif. Amat & Gowthorpe (2004) menyatakan bahwa akuntansi kreatif adalah transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Kasus manipulasi pembukuan yang sangat terkenal adalah kebangkrutan Enron. Sebelum kebangkrutannya, Enron pernah dipilih oleh Fortune Magazine sebagai “*America’s Most Innovative Company*” selama 6 tahun berturut-turut. Enron yang tadinya adalah perusahaan pembangkit tenaga listrik mulai naik daun setelah Enron mulai bermain komoditas-komoditas *bandwidth* telekomunikasi dan *derivatives*. Enron bukan hanya inovatif dalam berbisnis, ternyata juga inovatif dalam cara pembukuannya. Di balik kesuksesan mereka, banyak sekali hutang-hutang tersembunyi yang dipindahkan kepada anak-anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi. Mereka sengaja memanfaatkan celah dalam hukum Amerika yang memperbolehkan “*special purpose vehicles*” (suatu organisasi yang dibentuk untuk proyek khusus yang dibentuk terpisah untuk mengisolasi resiko-resiko dari proyek tersebut) yang memenuhi syarat-syarat tertentu tidak dikonsolidasi. (www.buletinpillar.org 2006)

Di Indonesia juga ditemukan kasus praktik Akuntansi Kreatif. Kasus praktik akuntansi kreatif yang terkenal adalah dari PT Kimia Farma. Kimia Farma diduga melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2001 dengan melakukan *mark up* laba bersih. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan terjadi karena

nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan, sedangkan kesalahan penyajian yang berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. (www.kompasiana.com 2015)

Di dalam kehidupan masyarakat, terdapat perbedaan persepsi etis mengenai akuntansi kreatif. Akuntansi Kreatif ini masih merupakan hal yang kontroversial karena didalamnya terdapat dilema etika yang harus dipertimbangkan oleh profesional akuntan ketika menggunakan metode-metode yang digunakan dalam laporan keuangan karena sesungguhnya praktik akuntansi kreatif tidak melanggar aturan hukum dan standar Akuntansi, namun akuntansi kreatif ini bisa menimbulkan misrepresentasi laporan keuangan (Ionescu 2010).

Perbedaan persepsi etis terdapat pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti telah melakukan pra survai terhadap 10 mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada 11 Desember 2016 yang menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan mengetahui praktik akuntansi kreatif. 20% responden yang menyatakan setuju untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika

responden dihadapkan dengan dilema etika antara melakukan praktik akuntansi kreatif namun tidak melanggar aturan, 50% menyatakan setuju dan 50% menyatakan tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat dilema etika dan perbedaan persepsi etis mengenai praktik akuntansi kreatif diantara seluruh responden. 80% responden menyatakan bahwa praktik tersebut adalah perbuatan yang tidak etis sedangkan hanya 20% yang menyatakan etis.

Pada penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitiannya karena Mahasiswa Akuntansi merupakan calon-calon akuntan di masa mendatang yang seharusnya memahami dunia akuntansi itu sendiri meskipun masih dalam tataran teoritis. Penelitian ini ingin mengetahui persepsi etis mahasiswa dari sisi individu mahasiswa akuntansi FE UNY yaitu dilihat dari Moralitas Individu dan Idealisme mahasiswa. Peneliti juga menggunakan moderasi untuk mengetahui kondisi mahasiswa, yaitu dengan tingkat pemahaman kode etik akuntan.

Puspasari (2012) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi. Salah satu Teori Perkembangan Moral yang sering

digunakan dalam penelitian tentang etika seseorang adalah model Kohlberg. Kohlberg (1971) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Hasil penelitian Mella (2015) menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara tegas. Namun, ketika individu memiliki idealisme yang rendah, maka individu tersebut itu akan menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu.

Akuntan yang memiliki pemahaman kode etik akuntan yang baik, tentu hasil kerjanya akan lebih baik dan informasi yang diberikan lebih mudah dipercaya. Menurut Alfianto (2002) akuntan adalah profesi yang memberi informasi bagi pembuatan keputusan masyarakat dan sebagai seorang profesional, akuntan

memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi keuangan yang handal.

Peneliti telah melakukan pra survei kepada 10 mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang menunjukkan bahwa 90% mahasiswa akuntansi mengetahui kode etik akuntan. Ada hal yang menarik yaitu meskipun 90% mahasiswa akuntansi mengetahui kode etik akuntan namun hanya 30% mahasiswa akuntansi yang menyatakan memahami kode etik akuntan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa mengenai kode etik akuntan masih rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki alasan untuk melakukan penelitian ini. Pertama mengenai terjadinya perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan, kedua perbedaan persepsi etis mengenai praktik akuntansi kreatif tersebut mungkin dipengaruhi oleh sisi individu mahasiswa yang dapat dilihat dari Moralitas Individu dan Idealisme. Kode Etik Akuntan merupakan faktor penting yang harus dipahami Mahasiswa Akuntansi. Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan dianggap dapat memberikan pengaruh pada hubungan Moralitas Individu dan Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti

memutuskan untuk mengambil judul **“Pengaruh Moralitas Individu Dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif Di Perusahaan Dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan Sebagai Variabel Moderasi”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif sebab menggunakan data berupa angka-angka dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kausal komparatif. Artinya, penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, peneliti mengidentifikasi faktor sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen yaitu Moralitas Individu, dan Idealisme sedangkan variabel dependen berupa Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan dengan variabel moderasi Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan.

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan

1. Persepsi Etis

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui indra yang dimiliki, baik penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. (Thoah, 2012)

Etika adalah tentang benar-salah dan baik-buruk dalam kehidupan manusia. Graham (2014).

Persepsi etis adalah tanggapan seseorang yang muncul akibat adanya suatu kejadian yang memaksa seseorang berpikir kritis untuk menentukan tindakan yang diambil benar atau salah

2. Akuntansi Kreatif

Menurut Amat & Gowthorpe (2004) akuntansi kreatif adalah transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Menurut Naser (1993) akuntansi kreatif adalah suatu proses manipulasi figur akuntansi dalam pengambilan keuntungan dari kelemahan peraturan akuntansi dan pemilihan dari pengukuran serta pengungkapan

praktek didalamnya untuk merubah laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan teori tersebut terdapat dua hal pokok yaitu pilihan metode Akuntansi dan fokus untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya kebebasan dalam memilih metode-metode Akuntansi cenderung akan menciptakan peluang besar terjadinya sikap/tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*) dari pelaku bisnis (manajemen atau pemilik). Ketersediaan pilihan beberapa metode tersebut juga menunjukkan adanya ranah/area abu-abu (*grey area*), yang merupakan celah bagi setiap orang maupun tiap entitas melancarkan tujuan yang akan dicapai, bisa jadi dengan tidak memperdulikan sisi etis dari tindakannya tersebut. Praktik tersebut dapat dilakukan oleh seorang akuntan yang kreatif. Akuntan yang dianggap kreatif adalah akuntan yang menginterpretasikan area abu-abu untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari hasil interpretasi tersebut.

3. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan

Dalam penelitian ini, Persepsi Etis mahasiswa Akuntansi dikaitkan dengan praktik Akuntansi Kreatif di

Perusahaan. Persepsi etis mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan adalah perbedaan tanggapan seseorang ketika dihadapkan dengan kasus akuntansi yang memaksa seseorang untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan etika ketika menghadapi dilema untuk menentukan tindakan yang diambil etis atau tidak.

Indikator Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan adalah Pengakuan Pendapatan yang terlalu Dini atau Pendapatan Fiktif, Kapitalisasi yang Agresif dan Kebijakan Amortisasi yang Diperpanjang, Kesalahan Pelaporan Aset dan Kewajiban, Perilaku Kreatif terhadap Laporan Laba Rugi, dan Masalah dengan Pelaporan Arus Kas. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 4.

Moralitas Individu

Hasil penelitian Liyanarachi (2009) memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan berpengaruh pada perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, pasti terdapat perbedaan antara orang dengan level penalaran moral yang rendah dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Seseorang dengan level

penalaran moral yang tinggi akan cenderung bertindak sesuai aturan.

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg. Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Kemudian Kohlberg membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, *tahapan conventional* dan *tahapan post-conventional*.

Moralitas Individu adalah kemampuan penalaran moral seseorang untuk dapat memutuskan masalah dalam situasi dilema etika dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukan etis atau tidak. Moralitas Individu diukur dengan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) yang meliputi (1) *Justice atau moral equity*, (2) *Relativism*, (3) *Egoism*, (4) *Utilitarianism*, dan (5) *Deontology atau contractual*. Pengukuran

menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 4.

Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi sesuai hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Individu yang bersifat idealis akan berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal.

Individu yang berorientasi secara idealis tidak akan memilih perilaku negatif yang dapat mengganggu orang lain (Yendrawati & Marcellia, 2013). Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain (Mella, 2015). Idealisme adalah karakter yang dimiliki seseorang yang ketika bertindak cenderung sesuai aturan karena mengganggu dan merugikan orang lain adalah hal yang harus dihindari.

Indikator untuk yang digunakan mengukur variabel Idealisme meliputi: Suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain, seseorang tidak boleh mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma universal dan tindakan

moral adalah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal.

Tingkat Pemahaman Kode Etik

Akuntan

Novyka, 2013 menunjukkan bahwa etika profesi merupakan aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Mautz & Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik (Andi, 2011). Pemahaman kode etik akuntan dapat dilihat dari seberapa paham seorang akuntan mengenai kerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang memuat delapan prinsip etika. Berikut delapan prinsip etika menurut Standar Profesional Akuntan Publik (Mulyadi 2001). (1) Tanggung Jawab Profesi, (2) Kepentingan Publik, (3) Integritas, (4) Objektivitas, (5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku Profesional, dan (8) Standar Teknis.

Berdasarkan pertimbangan di atas diperoleh sampel penelitian sebanyak 141 Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sebanyak 141 didistribusikan kuesioner penelitian namun yang kembali dan dapat diolah lebih lanjut hanya 123 kuesioner.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji regresi linier sederhana, dan uji analisis regresi moderasi (MRA). Statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum, nilai maksimum, rentang data (*range*) dan jumlah (*sum*). Uji prasyarat analisis terdiri dari uji Normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan dan pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan, Sedangkan uji regresi moderasi (MRA)

digunakan untuk mengetahui apakah Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan memoderasi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan dan apakah Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan memoderasi Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan memiliki skor tertinggi sebesar 39 dan skor terendah sebesar 22. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 22 sampai 39 dengan nilai tengah 29 pada standar deviasi 3,30445.

Statistik Deskriptif Moralitas Individu

Moralitas Individu memiliki skor tertinggi sebesar 40 dan skor terendah sebesar 21. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Moralitas Individu yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 21 sampai 40 dengan nilai tengah 28,0 pada standar deviasi 3,73915.

Statistik Deskriptif Idealisme

Idealisme memiliki skor tertinggi sebesar 32 dan skor terendah sebesar 15. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Idealisme yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 15 sampai 32 dengan nilai tengah 25 pada standar deviasi 3,46479.

Statistik Deskriptif Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan

Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan memiliki skor tertinggi sebesar 84 dan skor terendah sebesar 48. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 48 sampai 84 dengan nilai tengah 64 pada standar deviasi 7,29962.

Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *Kolmogorov-*

Smirnov sebesar 0,99 dan *Asymp.Sig.* sebesar 0,545. Nilai tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

Uji Linieritas

Hasil uji Linieritas dengan menggunakan *Test for Linearity* diperoleh hasil untuk Moralitas Individu dengan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,087 dan Idealisme dengan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,449. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data linier.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen atau model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser* menunjukkan masing-masing variabel independen memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam

penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier sederhana variabel independen yang terdiri dari Moralitas Individu dan Idealisme secara individu (parsial) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Moralitas Individu	4,465	0,000
Idealisme	3,454	0,001

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik *t*) variabel Moralitas Individu diperoleh nilai *t* hitung sebesar 4,465 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,65765. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Moralitas Individu berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan. Artinya semakin tinggi Moralitas Individu Mahasiswa Akuntansi maka Mahasiswa Akuntansi memiliki persepsi bahwa praktik akuntansi kreatif di perusahaan semakin tidak etis.

Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) variabel Idealisme diperoleh nilai t hitung sebesar 3,454 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65765 Sementara nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan. Artinya semakin tinggi Idealisme maka Mahasiswa Akuntansi akan semakin memiliki persepsi bahwa praktik akuntansi kreatif adalah praktik yang tidak etis.

Uji Regresi Linier Moderasi (MRA)

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Moderasi (MRA) X_1Z

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	2,081		
Moralitas Individu	0,296	3,763	0,000
Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan	-0,394	-3,426	0,001
Interaksi	0,119	3,250	0,002
r	0,480		
r Square	0,231		

Hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung = 3,250 > t tabel = 1,65765 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Hal ini berarti, interaksi Moralitas Individu dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan memiliki pengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang tinggi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan akan semakin kuat dibandingkan pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik

Akuntan yang rendah” diterima dalam penelitian ini.

Akuntan yang rendah” diterima dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Moderasi (MRA) X_2Z

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	2,190		
Idealisme	0,283	3,208	0,002
Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan	-0,355	3,170	0,002
Interaksi	0,087	2,812	0,006
r	0,403		
r Square	0,163		

Hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung = 2,812 > t tabel = 1,65765 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05. Hal ini berarti, interaksi Idealisme dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan memiliki pengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan, sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “Pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang tinggi Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan akan semakin kuat dibandingkan pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Moralitas Individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari *level of significant* yaitu 0,050 atau ($0,000 < 0,050$) dan nilai t hitung sebesar 4,465 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65765. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan bersifat positif dan signifikan, dengan demikian semakin tinggi Moralitas Individu maka Mahasiswa Akuntansi akan semakin memiliki persepsi bahwa praktik akuntansi kreatif di perusahaan adalah praktik yang tidak etis.
2. Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari *level of significant* yaitu 0,050 atau ($0,000 <$

0,050) dan nilai t hitung sebesar 3,454 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65765. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan bersifat positif dan signifikan, dengan demikian semakin tinggi Idealisme Mahasiswa Akuntansi maka Mahasiswa Akuntansi akan semakin memiliki persepsi bahwa praktik akuntansi kreatif di perusahaan adalah praktik yang tidak etis.

3. Pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang tinggi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan akan semakin kuat dibandingkan pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($3,250 > 1,65765$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,119. Nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan

antara Moralitas Individu dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan.

4. Pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang tinggi Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan akan semakin kuat dibandingkan pada Mahasiswa Akuntansi dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2,812 > 1,65765$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,087. Nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan antara Idealisme dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan.

Saran

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa akuntansi UNY cenderung memberikan skor yang rendah terhadap unsur

akuntansi kreatif yaitu pengakuan pendapatan yang terlalu dini dan pendapatan fiktif. Hal ini berarti bagi bapak/ibu dosen sebaiknya memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai kapan pendapatan itu dapat diakui dan menanamkan sifat bahwa melakukan praktik pendapatan fiktif adalah praktik yang tidak etis.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi UNY memiliki tingkat idealisme yang tinggi. Hal ini merupakan modal bagus bagi mahasiswa sebagai calon akuntan di masa depan. Oleh karena itu, Bapak/Ibu dosen perlu menambahkan materi kuliah yang dapat yang memperkuat idealisme Mahasiswa Akuntansi serta membuat mahasiswa dapat membedakan mana yang termasuk perilaku etis dan mana perilaku tidak etis. Salah satu contohnya adalah dengan cara diskusi studi kasus. Perkuliahan dengan menggunakan cara ini akan memperkenalkan Mahasiswa Akuntansi pada praktik yang dapat menimbulkan dilema etika yang mungkin saja mereka rasakan apabila sudah bekerja nanti.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa Akuntansi cenderung lemah dalam pemahaman dan

penerapan prinsip kerahasiaan. Hal ini berarti ketika proses pembelajaran dikelas Bapak/Ibu dosen perlu memberikan materi tentang pentingnya menjadi seorang akuntan yang profesional dan amanah. Materi ini dapat disampaikan dengan memberikan contoh kasus pelanggaran kode etik kerahasiaan yang benar-benar terjadi agar Mahasiswa Akuntansi dapat memahami dengan baik dan dapat menghindari praktik tersebut ketika bekerja nanti.

4. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa moralitas individu dan idealisme yang diperkuat dengan Tingkat Pemahaman Kode Etik Akuntan dapat membuat Mahasiswa Akuntansi lebih berperilaku etis, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang semua pengujiannya menunjukkan nilai positif. Oleh karena itu, dalam pembuatan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) pihak jurusan, sebaiknya meminta bapak/ibu dosen untuk menyelipkan nilai-nilai etika pada setiap mata kuliah. Harapannya pada setiap mata kuliah ada muatan etika yang diajarkan.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah cakupan penelitian, yaitu dengan menambah jumlah

populasi dan sampel penelitian sehingga dapat meningkatkan kemampuan generalisasi.

6. Meneliti faktor-faktor lain selain faktor-faktor yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini, karena menurut hasil penelitian ini variabel-variabel independen yang digunakan hanya memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap variabel dependen.
7. Penelitian akan lebih baik apabila tidak hanya menggunakan kuesioner saja tetapi dilengkapi dengan teknik wawancara atau metode lain agar bisa mendapatkan data yang lebih valid dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fithrie, N. L. (2015). Pengaruh *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Gender* sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alfianto, Nasron, 2002, Pengaruh Etika Kerja Terhadap Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi UNDIP.
- Amat, O. dan C. Gowthorpe.(2004). "Creative Accounting: Nature, Incidence and Ethical Issue".
- Andi Besse Nurlan. (2011). "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *Skripsi*. Makassar.
- Forsyth, D. (1992). "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Graham, Gordon. (2014). *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media.
- Ionescu, Luminta. (2010). "Exploring The Ethics of Accounting". *Contemporary Readings in Law and Social Justice*. Vol. 2(1), pp. 158-163.
- Kohlberg, Lawrence. (1971). "Stages of Moral Development". Diakses melalui <http://info.psu.edu.sa/psu/maths/Stages%20of%20Moral%20Development%20According%20to%20Kohlberg.pdf> pada tanggal 16 November 2016 pukul 12.42 WIB.
- Largay, James. A. (2002). "Lessons from Enron". *Accounting Horizons*. Vol. 16, No. 2, pp. 163-166.
- Mella Fitria. (2015). "Pengaruh Otientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)". *Skripsi*. Padang.
- Miftah Thoha. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Naser, K. (1993). "A Note on the use of *Creative Accounting*". *British Accounting Review*. No.24, pp. 111-118.
- Novyka P. Hapsari (2013). "Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Kasus pada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta)". *Skripsi*. Surakarta.
- Puspasari (2012). "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah". *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Reni Yendrawati dan Gaby Marcellia. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Auditor serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi". *Telaah Bisnis*. Vol. 14, No. 2